Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.693
http://ejournal.arraayah.ac.id

Pola Pendidikan Khulafa'ur-Rasyidin

Inten Emilya*, Siti Handika, Tri Budiyono, Ramedlon
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
intenemilya30@gmail.com

,

Abstrak

Pola pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw., para khalifah seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib berperan signifikan dalam memajukan pendidikan berbasis ajaran Islam. Pada masa ini, fokus utama pendidikan adalah pengajaran Al-Qur'an, Hadits, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan hidup umat Islam. Di bawah kepemimpinan Umar, pendidikan diatur dengan lebih sistematis melalui pembentukan lembaga pendidikan di masjid-masjid dan penunjukan guru-guru yang berkualitas. Selain itu, kurikulum pendidikan pada era tersebut tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi sejumlah tantangan dalam pelaksanaannya, pola pendidikan Khulafaur Rasyidin tetap menjadi acuan penting dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di zaman modern. Dengan memahami pola ini, diharapkan generasi sekarang dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang beretika dan beradab.

Kata kunci : Sistem Pendidikan; Transformasi; Khulafaur Rasyidin.

Abstract

The pattern of education during the Khulafaur Rasyidin period was a very important period in the history of Islamic education. After the death of the Prophet Muhammad (peace be upon him), caliphs such as Abu Bakr, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, and Ali bin Abi Talib played a significant role in advancing education based on Islamic teachings. At this time, the main focus of education is the teaching of the Qur'an, Hadith, as well as the cultivation of moral and ethical values that are the foundation of the life of Muslims. Under Umar's leadership, education was regulated more systematically through the establishment of educational institutions in mosques and the appointment of qualified teachers. In addition, the educational curriculum in that era not only includes religious aspects, but also general science that is relevant to the needs of society. Various studies show that despite facing a number of challenges in its implementation, the Khulafaur Rasyidin education pattern remains an important reference in the development of the Islamic education system in modern times. By understanding this pattern, it is hoped that the current generation can apply these values in their daily lives to create an ethical and civilized society.

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

***Keywords**: Education System; Transformation; Khulafaur Rashidin.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di era Khulafaur Rasyidin memiliki tujuan yang jelas, yaitu unggul dalam aspek keagamaan sebagai dasar untuk membangun kehidupan masyarakat. Tujuan ini tercermin dalam berbagai misi pendidikan yang diterapkan, seperti menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat bela negara, mencetak pemimpin yang tangguh, serta menyelenggarakan halaqah untuk kajian Al-Qur'an dan Hadits. Dimana pendekatan pendidikan ini mirip dengan yang diterapkan pada masa Rasulullah SAW, namun dengan pengembangan yang lebih matang dan terstruktur.

Pendidikan pada masa Khulafa'ur-Rasyidin merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam yang menekankan pada pembentukan karakter, pemahaman agama, dan pengembangan intelektual. Dengan memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan pendidikan dan diskusi, mereka berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi individu serta kolektif umat, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan akhlak. Dalam era ini, Para pemimpin seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam membangun masyarakat, dengan mengedepankan metode pembelajaran yang inklusif dan dialogis.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan beradab. Dalam sejarah Islam, periode Khulafa'ur-Rasyidin, merupakan era yang sangat signifikan dalam pengembangan pendidikan. Mereka tidak hanya dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana, tetapi juga sebagai pendidik yang berkomitmen untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Dalam artikel ini, kita akan membahas pola pendidikan yang diterapkan oleh Khulafa'ur-Rasyidin, mulai dari metode, tujuan, hingga dampaknya terhadap masyarakat. Mari kita telusuri lebih dalam tentang bagaimana pendidikan pada masa ini dapat menjadi teladan bagi kita saat ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih efektif. Dengan memahami pola pendidikan khulafaur rasyidin, kita dapat menemukan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas

pendidikan Islam di era modern. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat memahami pentingnya pendidikan dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan moral.

Melalui analisis ini, kami berharap dapat menunjukkan bahwa pola pendidikan khulafaur rasyidin masih relevan dan layak dijadikan contoh bagi generasi kita. Mari kita jelajahi lagi bagaimana Khulafa' Rasyidin berhasil mencetak ulama-ulama hebat dan pemimpin-pemimpin yang adil, semoga inspirasi ini dapat membawa kita menuju masa depan yang cerah.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan dalam Islam

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu manusia menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di dunia. Dalam hal ini, beberapa ayat dalam Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman untuk merumuskan tujuan pendidikan, seperti yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 30, Surat Al-Baqarah ayat 201, dan QS. Adz-Dzariyat ayat 56 (Widiani, 2018).

Konsep pendidikan dalam Islam bersifat holistik, mencakup aspek akhlak, spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan tidak hanya diartikan sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan pemahaman terhadap ajaran agama (Supriani et al., 2022). Khulafa'ur-Rasyidin memahami bahwa pendidikan adalah salah satu pilar dalam membangun masyarakat yang kuat dan beradab (Adib, 2021). Mereka mengedepankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, di mana setiap individu diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an serta Sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam konteks ini bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebuah proses pembentukan karakter yang mengarah pada pengembangan spiritual dan moral. Setiap materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi pedoman dalam berperilaku, sehingga para siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga mampu menjalankan prinsip-prinsip etika dan tata krama yang diajarkan oleh Rasulullah (Hermawansyah, 2015).

Selain itu, pendidikan pada masa Khulafa'ur-Rasyidin juga mendorong penguasaan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu agama, bahasa, matematika, dan sains. Pada masa mereka, tidak hanya mendirikan sekolah-sekolah di masjid, tetapi juga mendorong para sahabat untuk berbagi ilmu pengetahuan dengan masyarakat luas. Dialog dan diskusi terbuka menjadi metode yang umum digunakan, sehingga setiap individu merasa dihargai dan berperan aktif dalam proses belajar. Dukungan terhadap penyebaran buku dan literatur juga mulai terlihat, di mana pengumpulan dan penulisan hadits serta sejarah menjadi bagian integral dari pendidikan (Adib, 2021).

Lebih dari itu, pendidikan juga mencakup aspek pembelajaran dalam keluarga, di mana orang tua berperan sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak diperkenalkan pada ajaran Islam melalui contoh nyata dari perilaku orang tua serta diskusi yang membangun (Asrowi, 2019). Dengan demikian, pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah, menciptakan sinergi yang kuat antara pendidikan formal dan informal.

Di masyarakat, pendidikan juga mengambil peran penting dalam membangun kesadaran kolektif. Melalui berbagai kegiatan komunitas, seperti pengajian, seminar, dan sosialisasi nilai-nilai Islam, sedangkan dari individu diajak untuk berpartisipasi aktif dalam membangun lingkungan yang sehat dan harmonis. Hal ini tidak hanya mendukung pertumbuhan anak-anak, tetapi juga memberikan ruang bagi orang dewasa untuk terus belajar dan memperbaiki diri dalam bingkai ajaran Islam (Jailani, 2014).

Pendidikan dalam Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam akhlak dan moral. Generasi ini diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana, beradaptasi dengan perubahan, dan tetap menjaga identitas serta nilai-nilai yang telah diajarkan (Astuti, 2024). Dengan landasan yang kokoh dalam iman dan akhlak, mereka akan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan umat dan kebaikan bersama, baik dalam skala lokal maupun global. Dalam setiap langkah, mereka diharapkan dapat membawa dampak yang signifikan, menjadi teladan bagi orang lain, dan menginspirasi

perubahan menuju masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan di masa ini menjadi fondasi yang kokoh bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang akan terus berlanjut hingga ke generasi berikutnya.

B. Pendidikan di Masa Abu Bakar

Abu Bakar as-Siddiq, sebagai khalifah pertama, menerapkan pendidikan yang menekankan pada pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau mendorong umat Islam untuk mempelajari kitab suci dan memahami ajaran-ajarannya. Di masa pemerintahannya, Abu Bakar mendirikan lembaga pendidikan informal, di mana para sahabat dan pengajar lainnya menyampaikan ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an serta pengalaman pribadi mereka.

Pendidikan di masa Abu Bakar memiliki karakteristik yang unik dan sangat penting dalam perkembangan Islam. Pada era ini, fokus utama pendidikan adalah untuk memperkuat pemahaman agama di kalangan umat Muslim yang baru saja terbentuk setelah penyebaran ajaran Islam. Abu Bakar memandang pendidikan sebagai alat penting untuk menjaga stabilitas dan persatuan umat, terutama dalam menghadapi tantangan seperti pemberontakan dan penolakan terhadap kepemimpinan Islam. Beliau mendorong para sahabat untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat, baik itu melalui pengajaran langsung maupun dengan cara menyebarluaskan tulisan-tulisan yang berisi hadis dan ajaran Nabi (Adib, 2021). Abu Bakar juga sangat mendukung pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an, sebagaimana pada saat itu masih banyak dihafal oleh para sahabat, agar dapat lebih mudah diakses oleh generasi mendatang. Selain pendidikan formal yang berfokus pada ajaran agama, masa ini juga memfasilitasi pembelajaran ilmu pengetahuan lain yang dianggap bermanfaat, seperti ilmu tafsir, fiqh, dan bahasa Arab (Fauziah Rusmala Dewi et al., 2022).

Di samping itu, Abu Bakar juga mengadopsi pendekatan yang inklusif dalam pendidikan, dengan melibatkan berbagai kalangan masyarakat, termasuk wanita, dalam proses belajar mengajar (Daimah, 2018). Beliau percaya bahwa pengetahuan adalah hak semua umat Muslim, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi. Dengan mendirikan tempat-tempat pengajian dan mendorong diskusi terbuka di kalangan masyarakat, Abu Bakar berupaya menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pertukaran gagasan dan pembelajaran.

Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman agama, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan umat untuk meneruskan ajaran Islam dengan baik. Dengan fondasi pendidikan yang kuat, masa kepemimpinan Abu Bakar berhasil menyiapkan umat Muslim untuk menghadapi tantangan yang lebih besar di masa mendatang, sekaligus menjaga esensi ajaran Islam yang telah diturunkan oleh Nabi Muhammad (Lestari & Bahar, 2024). Hal ini menjadi salah satu langkah awal yang krusial dalam perjalanan panjang sejarah pendidikan Islam yang berkelanjutan hingga saat ini.

Salah satu strategi efektif yang diterapkan oleh Abu Bakar adalah memberikan perhatian khusus kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW yang memiliki pengetahuan dan keahlian tertentu. Beliau mengajak mereka untuk menjadi pengajar, sehingga masyarakat dapat belajar langsung dari sumber yang terpercaya (Munirom & Wawan, 2023). Hal ini menciptakan suasana intelektual yang subur pada masa itu. Dengan demikian, pendidikan di masa Abu Bakar tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga merupakan upaya untuk menciptakan masyarakat yang berkesadaran tinggi akan nilai-nilai Islam dan pentingnya persatuan di antara mereka.

C. Pendidikan di Masa Umar bin Khattab

Umar bin Khattab dikenal sebagai seorang yang visioner. Di bawah kepemimpinannya, sistem pendidikan semakin terorganisir. Beliau menyadari pentingnya pendidikan untuk memajukan umat, sehingga beliau menetapkan berbagai kebijakan yang mendukung pembelajaran. Dengan cara ini, Umar ingin memastikan bahwa generasi berikutnya tidak hanya memiliki pengetahuan spiritual, tetapi juga keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga mengajak para ulama dan cendekiawan untuk berperan aktif dalam mengajar, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif (Lubis, 2020). Melalui visi dan langkah-langkah strategisnya, Umar bin Khattab berhasil membangun fondasi pendidikan kokoh yang tidak hanya bertahan pada zamannya, tetapi juga memberi dampak jangka panjang bagi masyarakat. Pendekatan inklusif dan progresifnya dalam pendidikan menjadi salah satu warisan berharga yang terus dikenang hingga kini (Lestari & Bahar, 2024).

Umar juga menginisiasi pendirian berbagai lembaga pendidikan, termasuk masjid yang berfungsi sebagai pusat belajar, di mana masyarakat dapat berkumpul untuk

mendalami ilmu agama dan pengetahuan umum. Beliau mendorong kolaborasi antara ilmuwan dari berbagai latar belakang untuk saling bertukar ide dan inovasi, sehingga menciptakan atmosfer intelektual yang subur. Selain itu, Umar memberi perhatian khusus pada pengembangan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan penyampaian ilmu, sehingga masyarakat dapat lebih mudah mengakses informasi dan belajar (BERLIANTO GESHA, 2022). Dengan langkah-langkah ini, Umar tidak hanya memperkuat fondasi pendidikan di zamannya, tetapi juga memastikan bahwa generasi berikutnya akan memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk menghadapi tantangan di masa depan, menciptakan masyarakat yang lebih berdaya dan berpengetahuan.

Umar juga mengedepankan pentingnya literasi di kalangan masyarakat, dengan mendorong para sahabat dan generasi muda untuk membaca dan menulis. Beliau memahami bahwa pengetahuan adalah kunci untuk kemajuan suatu masyarakat, sehingga beliau memfasilitasi akses terhadap buku-buku dan mengundang para ulama untuk berbagi pengetahuan mereka. Selain itu, Umar menciptakan sistem penggajian untuk para guru, yang menjadikan profesi mengajar sebagai pekerjaan yang terhormat dan layak untuk dijalani (Nurhasanah, 2020). Dengan demikian, era kepemimpinannya menjadi titik awal bagi perkembangan pendidikan yang lebih sistematis dan terstruktur di dunia Islam.

Umar menekankan pentingnya pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk perempuan. Beliau percaya bahwa pendidikan adalah hak setiap individu, sehingga ia memerintahkan agar perempuan mendapatkan akses yang sama dalam pendidikan. Dengan ini, Umar memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat.

Umar bin Khattab, sebagai seorang pemimpin yang visioner dan bijaksana, sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk perempuan. Beliau memahami bahwa pendidikan bukan hanya sekadar akses terhadap informasi, tetapi juga merupakan kunci untuk membuka potensi dan kemampuan individu. Dalam pandangannya, setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, berhak untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat membentuk karakter dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Patimah et al., 2022).

Oleh karena itu, Umar secara tegas memerintahkan agar perempuan diberikan akses yang setara dalam pendidikan. Dalam setiap kebijakannya, beliau menunjukkan komitmen untuk menciptakan struktur pendidikan yang inklusif dan merata, di mana perempuan tidak hanya bisa belajar, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Nurhasanah, 2020). Dengan langkah ini, Umar tidak hanya berusaha untuk menghapuskan diskriminasi gender dalam pendidikan, tetapi juga untuk memanfaatkan potensi besar yang dimiliki oleh perempuan.

Beliau percaya bahwa perempuan yang terdidik akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan masyarakat. Dengan pendidikan, perempuan dapat menjadi agen perubahan, berperan dalam pengambilan keputusan, dan ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi (Lestari & Bahar, 2024). Oleh karena itu, Umar mendorong pengembangan lembaga pendidikan yang bisa diakses oleh perempuan, termasuk madrasah dan pusat pembelajaran lainnya. Ini menjadi salah satu bentuk kontribusi besar beliau dalam meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat, menciptakan lingkungan di mana semua orang, tanpa terkecuali, dapat belajar dan berkembang bersama (Rachman & Widodo, 2023). Hal ini mencerminkan visi Umar akan masyarakat yang adil dan sejahtera, di mana semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk meraih cita-cita mereka.

D. Pendidikan di Masa Utsman bin Affan

Utsman bin Affan melanjutkan usaha pendahulunya dalam memperluas akses pendidikan. Dalam masa kepemimpinannya, Utsman dikenal dengan inisiatifnya dalam mengumpulkan dan menuliskan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan sekaligus menjadi pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari kitab suci dengan baik (Hakim, 2021).

Utsman bin Affan, sebagai khalifah ketiga, memainkan peran yang sangat signifikan dalam pengembangan pendidikan dan pengajaran agama di kalangan umat Islam. Beliau mendirikan banyak masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat belajar bagi masyarakat (Aqshal Shafatullah Putra Rindra et al., 2023). Masjid-masjid ini dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan pengajaran berbagai disiplin ilmu, terutama terkait dengan pemahaman Al-Qur'an dan hadis. Dalam upaya memperdalam pemahaman agama di kalangan umat, Utsman

secara aktif mengundang para sahabat Nabi dan ulama terkemuka untuk berbagi ilmu serta pengalaman mereka, sehingga masyarakat memiliki kesempatan yang lebih luas untuk belajar dari sumber-sumber terpercaya (Adib, 2021).

Utsman juga memiliki visi yang jauh ke depan dalam menjaga dan menyebarluaskan pengetahuan. Beliau mendorong para penulis dan cendekiawan untuk mendokumentasikan berbagai pengetahuan dan tradisi lisan yang ada, sebuah langkah yang sangat penting untuk memastikan bahwa warisan intelektual Islam tidak hilang seiring berjalannya waktu. Dengan adanya pencatatan ini, generasi mendatang dapat mengakses dan mempelajari ajaran-ajaran agama dengan lebih mudah. Proses pengumpulan dan penulisan ini turut memperkaya khazanah pengetahuan Islam dan mendukung umat untuk lebih memahami ajaran yang dianut.

Selain itu, masa kepemimpinan Utsman juga ditandai dengan penciptaan berbagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama. Beliau percaya bahwa pendidikan adalah fondasi utama bagi kebangkitan masyarakat, sehingga peningkatan kualitas pendidikan menjadi salah satu prioritas utama (Aqshal Shafatullah Putra Rindra et al., 2023). Dalam hal ini, ia memberikan perhatian khusus kepada anak-anak, memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang baik sejak usia dini, sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan bertakwa.

Kepemimpinan Utsman tidak hanya berfokus pada perluasan wilayah dan penguatan kekuasaan politik, melainkan juga memperhatikan aspek spiritual dan intelektual umat. Dengan segala usaha dan kebijakan yang ia terapkan, Utsman bin Affan berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan pengetahuan dan pendidikan, yang sangat berimplikasi terhadap perkembangan masyarakat Muslim (Holis, 2023). Kesadaran akan pentingnya ilmu dan pendidikan yang ditanamkan oleh Utsman menjadi salah satu pilar yang menguatkan fondasi umat Islam pada masa itu dan seterusnya. Dengan cara ini, ia memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap kemajuan umat dan menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan bekal ilmu pengetahuan dan pemahaman agama yang kokoh (Hakim, 2021).

E. Pendidikan di Masa Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib, sebagai khalifah terakhir dari Khulafa'ur-Rasyidin, menekankan pentingnya pendidikan berbasis akhlak dan moral. Ia percaya bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter individu. Ali seringkali memberikan pelajaran langsung kepada murid-muridnya dengan cara yang interaktif, di mana mereka dapat berdiskusi dan bertanya (Hidayat, 2020).

Beliau juga mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan analitis. Dengan mendorong umat Islam untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara dogmatis, tetapi juga untuk meneliti dan memahami dengan baik, beliau menekankan bahwa pengetahuan sejati lahir dari pemahaman yang mendalam dan refleksi yang matang (Maisyaroh, 2019). Dalam pandangan beliau, setiap individu memiliki potensi untuk menemukan kebenaran melalui proses berpikir yang aktif dan kreatif. Ali berperan sebagai pemimpin yang mengedepankan kebebasan berpikir dan mengembangkan pengetahuan di kalangan masyarakat. Beliau mendorong diskusi terbuka dan pertukaran ide, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan tetapi juga produsen yang mampu menganalisis dan menginterpretasikan informasi secara kritis (Hidayat, 2020).

Ali bin Abi Thalib mengajak umat untuk mempertanyakan asumsi yang ada dan tidak ragu untuk menggali lebih dalam, karena dengan cara ini, mereka dapat menemukan pandangan yang lebih akurat dan komprehensif tentang dunia dan ajaran agama (Adib, 2021). Pendekatan ini juga menginspirasi umat untuk lebih sadar akan konteks sejarah dan budaya yang mempengaruhi pemahaman mereka, sehingga mereka bisa menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan pemikiran.

Melalui ajarannya, masyarakat didorong untuk menjadi pelajar seumur hidup, yang senantiasa haus akan pengetahuan dan berkomitmen untuk mengembangkan diri mereka secara intelektual dan spiritual. Ali mengajarkan bahwa keberanian untuk mempertanyakan dan mencari kebenaran adalah salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kedalaman keimanan (Meliantina, 2024). Dalam pandangannya, pencarian ilmu bukan hanya sekadar aktivitas akademis, tetapi juga sebuah perjalanan yang membawa individu lebih dekat kepada pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan dunia di sekitar. Ia menginspirasi orang-orang untuk tidak hanya

menerima informasi secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses belajar, berdiskusi, dan berdialog dengan berbagai pemikiran yang ada (Setiyowati et al., 2021).

Ali menekankan betapa pentingnya keberagaman perspektif dalam proses pembelajaran, di mana setiap orang memiliki kontribusi unik yang dapat memperkaya diskursus. Dengan demikian, Ali bin Abi Thalib sangat mendorong masyarakat untuk terbuka terhadap ide-ide baru dan tidak takut untuk berdebat secara konstruktif (Turmudji, 2021). Melalui pembelajaran yang berkelanjutan, individu dapat mengasah kemampuan kritis mereka, yang pada gilirannya membantu mereka untuk lebih memahami nilai-nilai moral dan etika yang mendasari tindakan mereka sehari-hari.

Ali juga mengingatkan bahwa pencarian pengetahuan tidak boleh terpisah dari pengembangan spiritual. Ia percaya bahwa kedalaman spiritual memberi makna bagi pengetahuan yang diperoleh, menjadikannya lebih dari sekadar informasi yang bersifat faktual. Dengan cara ini, pengikutnya diajak untuk merenungkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan, di mana keduanya saling melengkapi dan memperkuat. Ketika pikiran dan hati bekerja sama dalam pencarian kebenaran, individu akan merasakan pertumbuhan yang lebih holistik dan memuaskan (Meliantina, 2024).

Pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran juga ditekankan oleh Ali, di mana ia mengajak masyarakat untuk saling belajar dan berbagi pengalaman. Dalam komunitas yang saling mendukung, pengetahuan dapat menyebar dan memberi dampak yang lebih luas (Maisyaroh, 2019). Setiap individu tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga penggerak perubahan yang positif bagi lingkungan mereka. Dengan semangat ini, ajaran Ali bin Abi Thalib menciptakan sebuah budaya yang menghargai pendidikan, keterbukaan, dan keinginan untuk terus berkembang, yang pada akhirnya membentuk karakter masyarakat yang lebih kuat dan berdaya saing.

III. KESIMPULAN

Kesimpulan pola pendidikan yang diterapkan oleh Khulafa'ur-Rasyidin memberikan teladan yang berharga bagi umat Islam hingga saat ini. Dengan menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial, mereka berhasil menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidikan di masa Khulafa'ur-Rasyidin bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak.

Pola pendidikan yang diterapkan oleh Khulafa'ur-Rasyidin merupakan contoh yang sangat baik dalam membangun masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia. Metode pendidikan yang beragam, tujuan yang jelas, dan dampak yang signifikan menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan umat Islam. Khulafa'ur-Rasyidin tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai pendidik yang berkomitmen untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman. Warisan pendidikan mereka masih relevan hingga saat ini dan seharusnya menjadi inspirasi bagi kita semua untuk terus belajar dan mendidik generasi mendatang dengan nilai-nilai yang baik.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Adib, A. (2021). POLA PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KHULAFAUR RASYIDIN. *JURNAL MUBTADIIN*, *7*(02), Article 02. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/149

Aqshal Shafatullah Putra Rindra, Alimni Alimni, & Yusuf, M. (2023). Peran Utsman Bin Affan Dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, *4*(2), Article 2. https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/835

Asrowi, A. (2019). Prinsip-Prinsip Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Aksioma Ad Diniyah : The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, *7*(1), Article 1. https://doi.org/10.55171/jad.v7i1.281

Astuti, N. C., Abdul Latif, Khoirun Nofik, Nur Widad Mazaya, Roshifah Jauhari, Nurul Lathifah, Nur Hasan, Dinda Helmi Kayana Juwita, Muhammad Rifqi Zam Zami, Muhammad Hafizh, Soimah Lailah, Ismail Marzuki Hasibuan, Mulia Sari, Ma'ruf Syifa'udin, Nika Luky Santoso, Nur Arifa, Widia. (2024). *PENGANTAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Kajian Filosofis Pedagogis*. Wahid Hasyim University Press.

BERLIANTO GESHA. (2022). *PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA UMAR BIN KHATTAB DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER* [Undergraduate, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. https://repository.radenintan.ac.id/18405/

Daimah, D. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *3*(1), 53–65. https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837

Fauziah Rusmala Dewi, Mukhlisin, & Mohammad Thoriq Aqil Fauzi. (2022). KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM PERDAMAIAN PADA MASA RASULULLAH SAW. *Dar El-Falah: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Keagamaan, dan Humaniora*, *2*(1). https://jurnal.stiedarulfalahmojokerto.ac.id/index.php/Jurnal-Dar-El-Falah

Hakim, L. A. (2021). *Pendidikan Islam pada masa Khalifah Utsman Bin Affan tahun (23-35 H/644-656 M)* [Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan]. https://etd.uinsyahada.ac.id/6973/

Hermawansyah, H. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, *13*(1), Article 1. https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i1.73

Hidayat, 18913021 Imam. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Ali Bin Abi Thalib serta Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia*. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/31418

Holis, N. (2023). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PADA MASA UTSMAN BIN AFFAN. *Indonesian Journal of Religion Center*, *1*(3), Article 3. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC/article/view/265

Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), Article 2. https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580

Lestari, A., & Bahar, H. (2024). Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan untuk Semua. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *6*. https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.3889

Lubis, S. (2020). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB*. *03*(02).

Maisyaroh, M. (2019). Kepemimpinan 'Utsman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Thalib. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *5*(2), Article 2. https://doi.org/10.30821/ihya.v5i2.5991

Meliantina, M. (2024). Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Ali Bin Abi Thalib. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i2.654

Munirom, A., & Wawan, A. (2023). PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA SAHABAT NABI. *Jurnal Ilmiah AZZIQRI: Kajian Keislaman Dan Kependidikan*, *1*(9), Article 9. https://doi.org/10.47902/multidisipliner.v5i1.656

Nurhasanah, I. (2020). *Gagasan Pendidikan Islam Umar Bin Khattab* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. http://repository.uinsu.ac.id/11190/

Patimah, P. S., Fauzan, F., Hayati, H., & Alimir, A. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH UMAR BIN KHATTAB SEBAGAI KHALIFAH. *KOLONI*, *1*(3), 618–627. https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.214

Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *4*(1), Article 1. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/3355

Setiyowati, A., Putri, C. J., Jannah, F. M., & As'ad, M. R. (2021). Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). *YASIN*, *1*(2), 262–274. https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132

Supriani, Y., Nurwadjah, N., & Suhartini, A. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(2), 438–445. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.4151

Turmudji, N. (2021). *Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Studi Pustaka Biografi Ali bin Abi Thalib)* [Diploma, UIN SMH BANTEN]. https://repository.uinbanten.ac.id/7701/

Widiani, D. (2018). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), Article 2. https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321